

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus-kasus penyimpangan yang dikenal sebagai *fraud* kerap kali ditemukan pada perusahaan-perusahaan, baik sektor publik maupun swasta. Beberapa sektor perusahaan yang paling sering mengalami kasus kecurangan yaitu sektor manufaktur serta keuangan dan perbankan. Pada tahun 2016, dinyatakan bahwa sektor ketiga yang paling sering terjadi kasus *fraud*, terlebih *fraudulent financial reporting* adalah sektor manufaktur (ACFE (2016, hlm.34). Kecurangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri menyentuh angka 8,8% serta menghasilkan tingkat kerugian dengan rata-rata senilai \$194.000. Dilihat dari Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2016, dikatakan bahwa salah satu perusahaan industri yang berkontribusi banyak dalam produk domestik bruto nasional adalah perusahaan industri yang berfokus pada pengolahan yakni menyentuh 20,51% (Kemenperin, 2017 hlm.29).

Penelitian ini didasari oleh banyaknya perkara *fraud* yang sering terjadi dalam laporan keuangan, terlebih di perusahaan manufaktur sektor *consumer goods*. Dipusatkannya *research* ini terhadap sektor industri *consumer goods* sebab merupakan sektor perusahaan pada perindustrian yang sangat akrab terhadap keseharian masyarakat maka peneliti akan memperoleh kemudahan dalam menganalisis pertumbuhan sektornya. Perkembangan perusahaan manufaktur yang berfokus pada industri konsumsi barang sangatlah pesat, khususnya di negara kita ini. Didukung oleh masyarakat Indonesia yang memiliki daya beli serta jumlah penduduk yang tinggi, membuat perusahaan sektor *consumer goods* ini dipandang menjadi bisnis yang sangat menguntungkan. Bahkan kondisi ini menimbulkan dukungan yang datangnya dari Kementerian Perindustrian untuk terus mengembangkan industri pada sektor ini (Kemenperin, 2016).

Perkembangan dari perusahaan manufaktur sektor industri hingga saat ini menjadi salah satu pendorong pesatnya peningkatan perekonomian di Indonesia, yang diiringi dengan peningkatan jumlah permintaan dari masyarakat. Akan tetapi, saking banyaknya permintaan yang masuk membuat industri manufaktur

nasional tidak mampu untuk memenuhinya. Hal ini menjadi celah bagi industri asing untuk masuk dan menjadi pesaing bagi industri lokal. Peneliti Departemen Keuangan menyatakan bahwa industri Indonesia masih kalah saing dari industri asing. Apabila kondisi seperti ini terjadi secara terus-menerus, maka dapat membahayakan prospek perekonomian di Indonesia (Fatonah, 2013).

Motivasi dilakukannya tindakan *fraud* tersebut tentunya dalam rangka memanipulasi agar prospek kinerja perusahaan tetap sesuai dengan standar ketertarikan investor, melalui cara memanipulasi informasi dalam laporan keuangannya. Ada banyak pihak yang dirugikan akibat tindakan ini, misalnya adalah kekeliruan pihak investor dalam pengambilan sebuah keputusan ekonominya. Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang koheren menimbulkan kekhawatiran tentang keandalan proses pelaporan keuangan dan juga dipertanyakannya peran beberapa oknum seperti auditor, regulator, serta analis dalam pelaporan keuangan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyebutkan jika *fraud* adalah suatu perbuatan yang menipu atau menyimpang yang ditunaikan oleh salah seorang maupun suatu entitas dimana si pelaku sudah menyadari akibat dari tindakannya yaitu merugikan entitas maupun pihak lainnya (Annisya, 2016). Kasus-kasus kecurangan seperti ini tidak hanya mengakibatkan krisis kepercayaan antara manajemen dengan investor, melainkan juga dianggap berkhianat dari asas-asas yang mendasari ilmu akuntansi.

Fraudulent Financial Reporting (FFR) merupakan suatu kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang direncanakan dan disadari, atau penghapusan informasi akuntansi keuangan yang dimaksudkan untuk menipu pihak investor. *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) dapat menimbulkan risiko yang besar bagi organisasi dan ekspektasi publik terhadap pasar modal. Padahal, untuk membuat suatu laporan keuangan bisa diandalkan dan dipercaya kebenarannya, maka laporan tersebut harus mengandung informasi yang serba relevan, serta jauh dari segala macam bentuk manipulasi.

Financial Statement terdiri dari banyak berita yang dapat memberikan manfaat kepada pengguna-pengguna informasi untuk ketepatan dari keputusan ekonomi atau bisnis yang diambilnya. Laporan keuangan mengandung setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap sumber daya yang menjadi

wewenangannya secara penuh (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Laporan keuangan mampu berfungsi secara maksimum jika unsur-unsur kualitatifnya sudah terpenuhi, diantaranya: dapat dipahami, andal, dapat dibandingkan, serta relevan (sesuai dengan kenyataannya). Laporan keuangan disediakan bagi para pemangku kebutuhan. Dikatakan apabila pihak-pihak yang menikmati manfaat dari informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan terdiri dari penanam saham, tenaga kerja, penguasa negara dan institusi finansial, kreditor, *supplier*, *customer* dan warga negara. Dikatakan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi, yaitu: keadaan ekonomi, politik serta lanskap perseroan. Materi berita finansial dalam negara ini telah menyebar luas (Kennedy, 2014).

Beberapa praktik kecurangan kerap terjadi di sektor manufaktur terlebih pada sektor *consumer goods* di perusahaan yang *listing* BEI, seperti diserahkannya surat pengaduan dan dituntutnya perlindungan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka adanya tindakan menyimpang oleh pihak direksi perusahaan emiten. Hasil dari RUPS Tahunan yang berlangsung pada 27 Juli 2018 cukup menampilkan bahwa direksi tersebut diasumsikan tidak bertanggungjawab atas kinerja perseroan. Selain itu, dalam kondisi GOLL dan bunga yang belum dilunasi, perusahaan emiten tersebut terbukti melakukan transaksi yang sifatnya material. Hal tersebut menyebabkan kinerja pada perseroannya menurun. Adapula transaksi yang diduga mengandung bentrokan kepentingan. Selain transaksi tersebut, dikatakan juga bahwa terdapat transaksi afiliasi yang dicatat sebagai transaksi pihak 10 serta belum diperolehnya persetujuan dari pihak pemegang kepentingan yang bersangkutan. Hal tersebut tertulis dalam laporan keuangan perusahaannya tahun 2017. Tindakan *fraud* oleh perusahaan manufaktur ini membuktikan bahwa tindakan manipulasi laba masih sering terjadi.

Pada tahun 1953, Cressey menciptakan sebuah teori yang menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) elemen yang menjadi pendorong terjadinya sebuah kecurangan pada laporan keuangan. Teori ini dikenal sebagai *Fraud Triangle*. Komponen *Fraud Triangle* yang diluaskan oleh Cressey sendiri yakni adalah tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*).

Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dimana terdapat penambahan satu elemen, yakni elemen kemampuan (*capability*). Sehingga keempat elemen tersebut dikenal sebagai *Fraud Diamond*.

Beberapa saat kemudian, dikatakan bahwa ada satu buah elemen lainnya yang mendukung terjadinya suatu kecurangan pada pelaporan keuangan. Teori ini disebut sebagai *Fraud Pentagon*, yaitu bentuk perkembangan teori-teori kecurangan lainnya seperti *Triangle* dan *Diamond*. Dalam teori ini, diasumsikan ada 5 (lima) buah elemen yang kerap kali muncul dalam setiap kasus penyimpangan pada pelaporan keuangan yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Untuk meneliti kelima elemen-elemen tersebut, maka masing-masing elemen harus diambil satu dari sekian banyak indikatornya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Financial Target* dalam pengukuran tekanan, Pengawasan yang Tidak Efektif dalam pengukuran kesempatan, Pergantian Auditor dalam pengukuran rasionalisasi, Pergantian Direktur Utama dalam pengukuran kompetensi, dan Jumlah Foto CEO dalam Laporan Keuangan untuk mengukur arogansi. Lima indikator itu diperkirakan sebagai penyulut kasus-kasus kecurangan dalam laporan keuangan.

Disamping itu, adanya beberapa penelitian terdahulu dari Kabila dan Suryani (2019) yang menunjukkan hasil berpengaruh secara signifikan dalam pengukuran target keuangan dengan proksi Pengembalian Aset yang merupakan indikator performa yang seringkali digunakan serta dapat membuktikan efisiensi manajemen aset perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan laba. Sementara itu pada penelitian Muhammad dan Murtanto (2016) diperoleh ketidaksignifikansian pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Untuk Pengawasan yang Tidak Efektif, Putri, I. G. *et al.* (2017) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel ini, yaitu pengawasan internal komite independen tidak valid. Sedangkan, pada penelitian Muhammad dan Murtanto (2016) diperoleh ketidaksignifikansian pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Pergantian Auditor didorong dengan penelitian Ulfah, M. *et al.* (2017) yang menampilkan hasil berupa pengaruh secara signifikan, yakni perubahan dari

Kantor Akuntan Publik dengan tujuan menyembunyikan indikasi kecurangan dari Kantor Akuntan Publik periode sebelumnya. Sementara itu, Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017) pada penelitiannya memperoleh ketidak signifikanan pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Selanjutnya, terdapat penelitian terdahulu untuk variabel *Change of Director* oleh Devi, K. L. S. *et al.* (2017) yang menampilkan dampak signifikan dari variabel ini, yakni usaha untuk melakukan *fraud* ketika sedang terjadi pergantian direksi, dimana direksi memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan budaya perusahaan baru. Serta di penelitian Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017) ditunjukkan ketidak signifikanan pengaruh Pergantian Direktur Utama terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Variabel yang terakhir, adanya penelitian terdahulu dari Apriliana dan Agustina (2017) yang menghasilkan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa nyatanya, *Jumlah Foto CEO* berdampak signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, yakni jumlah dari gambar direktur utama perusahaan sebagai gambaran arogansi dari direktur tersebut. Sedangkan, pada penelitian Damayani, Wahyudi, dan Yuniatie (2017) ditunjukkan ketidak signifikanan pengaruh Jumlah Foto CEO terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Hingga sekarang, sangat sedikit penelitian yang menyelidiki kasus ini, terutama yang telah mengadopsi Crowe's *Fraud Pentagon Theory*. Oleh sebab itu, dengan dilatar belakangi oleh fenomena penelitian, penelitian-penelitian terdahulu serta *gap research* yang didapati oleh peneliti, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods* Tahun 2015-2019".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penguraian diatas serta hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai Kecurangan Pelaporan Keuangan pada suatu entitas terdapat hasil berbeda. Oleh sebab itu, perumusan masalah yang diambil pada *research* ini yakni:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *Ineffective Monitoring Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah *Change of Director* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penguraian diatas, maka diperoleh tujuan dari *research* ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Target* terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Change in Auditor* terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Change of Director* terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penguraian tujuan penelitian diatas, *research* ini diharapkan bisa berperan bagi pihak terkait, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai bagaimana proksi-proksi yang digunakan seperti *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, dan

frequent number of CEO's picture mampu mendeteksi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan dengan mengaitkannya kepada teori keagenan dimana bentrokan kepentingan antara agen dan prinsipal mampu menjadi pemicu timbulnya kecurangan tersebut melalui kelima elemen yang telah diproksikan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan yang lebih luas bagi tata kelola perusahaan selaku agen agar lebih bertanggung jawab atas hajat prinsipal. Selain itu juga diharapkan *research* ini bisa berperan sebagai informan bagi *stakeholder*, penanam saham, serta pemangku kepentingan lainnya untuk mempelajari hal-hal yang menjadi penyebab suatu penyimpangan dalam *financial reporting*.

- a. Bagi pihak investor, kiranya penelitian ini bisa berperan dalam menunjang pemahaman akan laporan keuangan serta membuat keputusan ekonomi.
- b. Bagi perusahaan, kiranya penelitian ini mampu berperan sebagai materi pandangan manajemen dalam memberikan laporan keuangan berdasarkan kondisi sebenarnya tanpa adanya *fraud*.
- c. Bagi kreditor, penelitian ini berguna untuk pengambilan keputusan bisnis.
- d. Bagi aparat penegak hukum, kiranya penelitian ini bisa berperan dalam menemukan kecurangan dalam laporan keuangan.
- e. Bagi masyarakat, penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan edukasi dan pengetahuan bagi rakyat mengenai kasus-kasus penyimpangan dalam masyarakat serta bagaimana cara untuk menghindari, mendeteksi dan menangkal terjadinya penyimpangan.